

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesusastraan mencerminkan realitas kehidupan masyarakat yang terekam dalam rangkaian yang ditulis oleh pengarangnya. Realitas kehidupan yang ditulis pengarang mencakup seluruh aspek kehidupan sehari-hari (Ismawati, 2011: 235). Pada hakikatnya karya sastra merupakan replika dari kehidupan nyata, meskipun bentuknya berupa fiksi, seperti cerita, novel, dan drama. Masalah yang dihadirkan pengarang tidak akan lepas dari kehidupan nyata sehari-hari, hanya pengarang membungkus karya sastra dalam berbagai gaya untuk menyampaikan pesan moral, kehidupan masyarakat, akan tetapi, imajinasi pengarang yang terkandung dalam karya sastra yang telah dibungkus dalam proses kreatif tidak akan luput dari kecenderungan subjektif dan pendapat pribadi pengarang serta muatan individualistik yang ada pada pengarang sehingga menghasilkan sebuah karya sastra. Pada hal ini karya sastra diproduksi tidak hanya berdasarkan realitas kehidupan, tetapi juga intuisi dan imajinasi.

Karya sastra merupakan refleksi sosial dari perenungan mendalam dan transformasi serius oleh pencipta. Karya sastra yang baik adalah karya yang mengandung kebenaran. Namun, kebenaran dalam sastra bukanlah kebenaran faktual, melainkan kebenaran ideal (Ratna 2003: 35-36). Ada banyak ide dalam karya sastra, dan ide-ide tersebut dapat berupa hal-hal tentang hubungan manusia, tentang

manusia dengan Tuhan, tentang manusia dengan makhluk lain, tentang pendidikan agama, dan sebagainya. Saat ini, masih banyak orang yang membaca karya sastra hanya untuk hiburan, apa pun pesannya. Dalam hal ini, penulis mencoba menggali kandungan informasi yang terkandung dalam karya sastra.

Sebagai aliran sastra memuat hasil kreativitas seni manusia yang tidak dapat dipisahkan dalam berbagai macam bentuk, baik itu roman, novel atau cerpen. Karya sastra dan manusia sangat erat hubungannya dan berkaitan satu sama lain, karena pada hakikatnya keberadaan karya sastra seringkali diawali dengan permasalahan atau sejarah kehidupan manusia dengan lingkungannya, kemudian dengan kreativitas dan imajinasi manusia, permasalahan yang ada di dalam dan di sekitarnya. Pengarang hanya perlu menulis masalah-masalah yang muncul, sehingga dapat menjadi sebuah karya sastra. Hal ini karena penyair merupakan bagian dari mobilitas sosial, dan sastra merupakan cerminan potret kehidupan masyarakat.

Selain itu menurut Huaser (dalam Ratna, 2003: 63) karya sastra berbentuk fiksi merupakan salah satu bagian dari karya sastra yang mengandung hal tersebut karena alurnya dekat dengan apa yang dihadapi orang dalam kehidupan nyata, fiksi merupakan bentuk prosa yang relevan secara sosial. Kisah novel diceritakan secara terbuka, lebih rinci, dengan masalah yang lebih rumit, dan bebas dari plot. Fiksi ilmiah, fiksi psikologis, fiksi sejarah yang berasal dari fiksi sosial, fiksi pendek, dan berbagai genre lainnya. Fiksi sejarah, di sisi lain,

mampu menceritakan tentang karakter dan peristiwa sosial budaya, sementara sastra sejarah lebih merupakan catatan faktual bagi masyarakat. Berisi unsur psikologis, budaya, dan mental yang menjadi representasi peristiwa dan tokoh novel.

Novel adalah rangkaian cerita yang memuat berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Rangkaian cerita didasarkan pada faktor internal dan eksternal sesuai dengan karakteristik masalah dalam novel. Maksud dari kedua unsur arsitektur novel tersebut adalah untuk menyampaikan pesan yang tersirat dalam teks sastra, ada juga pesan yang ada berupa unsur mistik. Novel adalah karya sastra berbentuk prosa yang panjang dan kompleks, baik isi maupun strukturnya. Dari segi isi, novel ini mengungkapkan permasalahan kehidupan para tokoh dalam cerita, dan penggambarannya yang beragam, kompleks dan mendetail. Secara struktural, novel terdiri dari halaman cerita panjang yang disusun sebagai satu buku lengkap. Pada umumnya novel memiliki panjang ratusan halaman (Nurgiyantoro, 2010: 10). Dengan demikian, berbagai permasalahan dapat diangkat sebagai bahan untuk menulis novel, termasuk permasalahan kepercayaan atau religiusitas.

Kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap adanya ritual kepada para leluhur dan nenek moyang menuntut seseorang mempertahankan hal tersebut di beberapa daerah, karena sebenarnya pada setiap suku di daerah memiliki kebudayaan yang dikembangkan secara turun temurun (Subagyo 1973: 133). Kepercayaan masyarakat terhadap alam gaib yang berhubungan dengan takhayul, yaitu bentuk

kepercayaan rakyat mengenai para-Dewa, makhluk-makhluk gaib, roh-roh, kekuatan sakti, dan alam gaib, yang dianggap berasal dari nenek moyang mereka. Melakukan ritual mistis yang dilakukan pada hari tertentu, seperti ritual malam jumat kliwon, dan ritual malam satu suro.

Praktik mistisisme juga terjadi pada praktik pengobatan yang mengandung unsur mistik, seperti praktik pengobatan dukun ahli pengobatan alternatif Ningsih Tinampi di Pandaan, Kabupaten Pasuruan yang dipercaya dapat menyembuhkan segala penyakit dari pengobatan alternatif. Masyarakat sangat meyakini adanya ilmu mistik yang bisa menyembuhkan segala penyakit, meski belum ada penjelasan ilmiah dalam pengobatannya. Masyarakat lebih memilih berobat jenis ini daripada berobat ke dokter karena selain diyakini bisa menyembuhkan segala penyakit, biaya yang harus dikeluarkan juga relatif kecil karena tidak ada patokan pasti untuk biaya pengobatan yang dilakukan. Setiap orang berhak memutuskan ke mana harus pergi untuk perawatan apa pun yang mereka pikir akan menyembuhkan kondisi mereka meskipun dengan ritual dan persyaratan yang macam-macam.

Selain itu, baru-baru ini masyarakat kembali dihebohkan dengan sosok Gus Samsudin ahli spiritual yang berasal dari Blitar, pendiri padepokan Nur Dzat di Blitar. Banyak masyarakat yang masih mempercayai ilmu kebal, santet, dan sebagainya. Ilmu tersebut merupakan praktik mistisme yang masih dipercaya masyarakat. Hanya

saja fenomena-fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat tersebut sekarang ini terlalu berlebihan untuk keberadaan ilmu mistis. Mereka akan melakukan apa saja untuk mendapatkan pengobatan yang diyakini sangat ampuh menyembuhkan segala penyakit yang mereka derita, mulai dari yang harus mengantri berhari-hari hingga harus mengikuti ritual untuk kesembuhan yang mereka yakini.

Menurut Mulder (2001: 2-3) adanya sejarah mistisme di Indonesia mengacu pada tanda kebangkitan budaya yang telah terjadi sejak abad ke-20. Menurutnya, munculnya gejala-gejala tersebut terkait dengan kebangkitan politik nasional para perwira tentara keturunan Jawa. Namun, masyarakat Jawa pada umumnya, serta budaya yang mereka bawa dari pulau-pulau lain di Nusantara, mendapat tekanan keras. Sebuah praktik kekuasaan dalam model tatanan Jawa yang juga dimulai sebelum rezim Orde Baru jatuh.

Menurut Mulder, orang Jawa memandang Islam sebagai agama Arab, menunjukkan bahwa Islam berfungsi sebagai landasan keyakinan hidup orang Jawa. Gerakan elit Islam dan aktivis politik Muslim hampir tidak pernah menyadari bahwa partai-partai yang menampilkan simbol-simbol Islam tidak pernah mendapat dukungan dari mayoritas Muslim. Hal ini dikarenakan keragaman masyarakat Jawa.

Fenomena mistik yang muncul di tengah masyarakat menimbulkan keprihatinan besar di kalangan pakar agama. Islam sendiri tidak melarang siapa pun untuk berobat ke mana pun untuk

berobat sendiri, dan Islam sendiri juga menganjurkan agar siapa pun berobat ke spesialis di bidang kesehatan, karena khawatir dengan kepercayaan yang berlebihan akan membuat seseorang menjadi syirik di kalangan masyarakat itu sendiri. Mengingat dosa besar dari perbuatan syirik, dan yang menjalaninya akan mengalami kerugian yang sangat besar di era perkembangan zaman sekarang.

Walaupun pada kenyataannya tidak semua masyarakat atau kelompok masyarakat mampu mematuhi norma-norma yang ditetapkan oleh masyarakat itu sendiri karena perbedaan sudut pandang, pengetahuan, atau perkembangan zaman, sehingga mobilitas sosial dan psikologis difasilitasi oleh mobilitas geografis yang tinggi. Ikatan tempat tinggal akan diubah oleh mobilitas geografis, mobilitas sosial akan mengubah status atau kedudukan individu atau kelompok, dan mobilitas psikis adalah sumber ego manusia (Budiono, 2011: 98).

Secara umum, mistisisme kontemporer disebut kebatinan. Kata itu berasal dari kata Arab untuk batin, yang berarti jauh di dalam, tersembunyi dan penuh rahasia. Clifford Geertz (dalam Chittick, 2001: 24) menjelaskan pikiran sebagai “alam pengalaman manusia” yang mempunyai persepsi indrawi, imajinasi, pemikiran rasional serta pengalaman spiritual. Praktik kebatinan merupakan upaya untuk berkomunikasi dengan realitas yang tinggi. Sebagai cabang ilmu, ia mempelajari dunia dan tempat di alam semesta. Hal ini didasarkan pada keyakinan akan keesaan sejati dari semua keberadaan. Oleh karenanya, kedudukan kebatinan lebih luas daripada Islam dan Kristen,

yang membedakan alam Tuhan dengan alam manusia. Mistisisme memandang keberadaan manusia dalam konteks kosmologi, menjadikan hidup itu sendiri sebagai pengalaman religius (Mulder, 2001: 63-65).

Praktik mistisisme adalah mencoba berkomunikasi dengan realitas hakiki (tingkat tinggi), sebagai cabang ilmu yang mempelajari tentang kedudukan manusia di dunia ini dan alam semesta. Hal ini didasarkan pada keyakinan akan kesatuan sejati dari semua keberadaan (Mulder, 2001: 64-65). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mistisisme merupakan salah satu hal yang mencolok dalam beberapa novel milenial yang masih mengungkap motif, keberadaan, dan tujuan okultisme.

Dengan unsur mistik dapat memberikan perspektif tersendiri tentang hal-hal yang baik bagi pembaca. Bahkan, perlu ditanamkan rasa pengertian dan apresiasi, agar tidak terjerumus ke dalam unsur mistik, apalagi di era globalisasi ini sangat perlu ada novel atau karya fiksi yang bergenre misteri. Elemen berfungsi sebagai benteng iman. Karena sebagai manusia dan individu hidup dalam berbagai permasalahan. Isu-isu ini meliputi hubungan antar manusia, hubungan antar masyarakat, hubungan antara manusia dengan dewa-dewanya (tuhan), dan hubungan antara peristiwa-peristiwa dalam pikiran seseorang. Bagi seorang penulis yang peka terhadap persoalan tersebut, dengan hasil refleksi, apresiasi, dan imajinasinya, ia akan menuangkan pemikirannya ke dalam karya sastra. Gagasan yang diungkapkan

dalam bentuk novel seringkali memberikan gambaran realistis tentang apa yang dapat dipikirkan pembaca, seperti dalam novel *Dunia Kecil yang Riu* karya Arafat Nur.

Novel *Dunia Kecil yang Riu* karya Arafat Nur menceritakan kehadiran ustaz baru di Parengan, sebuah desa pelosok yang terletak dekat jalan raya antara Panggoro dan Anyaran. Ubaidillah Mustafa nama ustaz tersebut atau yang lebih dikenal dengan Ustaz Selawat. Kehadirannya tentu saja membuat resah penduduk yang anti dengan segala sesuatu berbau-bau mengenai agama dan ustaz. Para dukundi Parengan juga bersekongkol untuk menyantet Ustaz Selawat karena kemudian ia menjadi lebih terkenal. Ketika berbagai upaya santetan gagal dan tidak ada hasutan yang mempan untuk mengusirnya, akhirnya para dukun bersatu dengan menusuknya menggunakan keris ajaib. Anehnya, meskipun berbagai hal yang mengahalnginya dalam menyebarkan agama islam Ustaz Selawat terus menolak untuk meninggalkan desa. Dia juga menolak gadis-gadis cantik seksi yang jatuh cinta dan sangat mengharapkannya. Sebaliknya, Ustaz justru jatuh cinta pada Ningsi, gadis buta malang yang terpinchang-pincang dengan tongkat kayu. Tentu saja cerita novel ini tidak sesederhana itu, namun memang mengandung konflik berlapis yang perlahan mengungkap sisi rahasia kehadiran Ustaz Selawat di depan Parengan, yang sangat mengejutkan dan tak terduga.

Novel *Dunia Kecil yang Riu* karya Arafat Nur memiliki banyak keunikan, salah satunya memiliki unsur mistis yang sangat

kuat. Kehidupan orang-orang yang digambarkan dalam novel ini penuh dengan misteri, atau sering terlibat dalam aktivitas yang berhubungan dengan hal-hal gaib atau sakral atau hal-hal yang berhubungan dengan perdukunan. Mereka percaya bahwa dengan tradisi ini, semua keinginan mereka akan terkabul, dan dengan tradisi nenek moyang mereka, mereka akan tetap aman. Novel ini juga menceritakan kisah seorang Ustaz yang berjuang melawan semua ajaran sesat di masyarakat dan berjuang untuk meluruskan ajaran Islam. Ia harus berjuang meluruskan akidah masyarakat. Dalam penelitian ini kajian sastra difokuskan pada permasalahan mistis yang dipercayai dan sudah menjadi bagian dari cerita novel *Dunia Kecil yang Riu* karya Arafat Nur. Alasan peneliti mengkaji permasalahan ini dengan menggunakan teori mistisisme Niels Mulder dikarenakan novel tersebut sangat kental sekali dalam membicarakan hal yang bersifat mistik baik dalam kebatinannya maupun dalam bidang kleniknya. Dan dengan menggunakan teori Niles Mulder merupakan pisau yang sangat tepat dalam membedah novel *Dunia Kecil yang Riu* karya Arafat Nur.

Ketertarikan peneliti pada novel *Dunia Kecil yang Riu* karya Arafat Nur merupakan novel yang sangat menarik dari segi alur maupun ceritanya yang mudah dipahami. Permasalahan yang diangkat sangat relevan dengan religiusitas seseorang dalam kepercayaan yang dianut yang merujuk pada konflik dan permasalahan tradisi dan budaya di Indonesia sehingga membuat kumpulan cerpen ini sangat

menarik dikaji dari sisi praktik mistisisme kebatian dan kleniknya. Selain itu, peneliti juga tertarik pada keadaan sosiokultural yang merujuk pada kepercayaan spiritual, sehingga memiliki pokok pembahasan yang masih asik untuk ditarik ke masa sekarang.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berikut ini didasarkan pada beberapa latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas:

1. Bagaimana praktik mistisisme kebatinan dalam novel *Dunia Kecil yang Riuh* karya Arafat Nur?
2. Bagaimana praktik mistisisme klenik dalam novel *Dunia Kecil yang Riuh* karya Arafat Nur?

C. Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, antara lain:

1. Mendeskripsikan praktik mistisisme kebatinan dalam novel *Dunia Kecil yang Riuh* karya Arafat Nur.
2. Mendeskripsikan praktik klenik kebatinan dalam novel *Dunia Kecil yang Riuh* karya Arafat Nur.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu dalam perkembangan teori-teori kesusastraan pos-modern, khususnya dalam lingkup kajian pendidikan, pengajaran, dan ilmu kebatinan seseorang. Adapun manfaat secara teoritis dan secara praktis yang dapat diberikan dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap bidang keilmuan sastra dalam menganalisis sebuah karya sastra terutama dalam lingkup Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Wawasan mengenai studi mistisme yang diangkat dalam penelitian dapat memperluas kajian terhadap mistik dan karya sastra dan dapat menambah pengetahuan apresiasi karya sastra terhadap mistik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan terhadap beberapa pihak:

- 1) Untuk pembaca, diharapkan penelitian ini dapat memperluas apresiasi pembaca terhadap studi sastra terutama mengenai praktik mistisisme.
- 2) Bagi mahasiswa, dapat dijadikan sebagai pertimbangan acuan untuk mendapatkan gagasan baru atau ide penelitian yang inovatif dan kreatif.

- 3) Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan tentang bagaimana siswa dapat pengalaman baru dengan membaca karya sastra.
- 4) Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan dalam melaksanakan penelitian serupa di masa yang akan datang.

E. Batasan Penelitian

Praktik mistisme memiliki hubungan erat dengan ilmu kebatinan seseorang dan klenik dalam menumbuhkan imajinasi mistik yang berpengaruh terhadap kepercayaan seseorang. Demikian penelitian dengan judul “Praktik Mistisme dalam Novel *Dunia Kecil yang Riu* karya Arafat Nur” berpusat pada praktik mistisisme kebatinan dan klenik, karena mistisisme adalah kepercayaan bahwa kebenaran tertinggi tentang realitas hanya dapat diperoleh melalui pengalaman intuitif suprarasional, bahkan spiritual, dan bukan melalui akal (*rasio atau reason*) logis belaka. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran pemahaman dan penghayatan agar tidak terjerumus ke dalam unsur mistis, khususnya di era globalisasi saat ini. Pemahaman tentang mistisisme yang ada dalam Novel *Dunia Kecil yang Riu* karya Arafat Nur yang dikaji bagaimana praktik mistisisme kebatinan dan praktik mistisisme kebatinan dan klenik dalam novel *Dunia Kecil yang Riu* karya Arafat Nur.

F. Definisi Istilah

- 1) Praktik mistisisme adalah upaya individu manusia untuk mencapai hakikat kehidupan yang menghendaki penyatuan kembali dengan asalnya, yang memiliki cita-cita pengalaman batin untuk menyingkap rahasia keberadaan atau pelepasan dari segala ikatan duniawi.
- 2) Praktik mistisisme kebatinan adalah sebuah upaya berpusat pada individu yang menempatkan diri terdalam, "aku sejati" (*ingsun sejati*), pada pusat segala penilaian.
- 3) Praktik mistisisme klenik adalah kepercayaan yang bersifat supranatural dan menekankan pada hal-hal gaib yang identik dengan hal-hal mistik, yang biasanya cenderung negatif.
- 4) Novel adalah karya kreatif yang menceritakan keseluruhan kisah tentang masalah seseorang atau sekelompok orang atau tokoh.
- 5) *Dunia Kecil yang Riuh* merupakan salah satu novel yang sarat dengan unsur mistik yang digambarkan dalam ceritanya.